Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik

Ruslan Ibrahim

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima
ruslanamarizqi@gmail.com

Abstract: *This article explains the philosophical view of progressivism about learners. Progressive philosophy sees that education is not just transferring knowledge to learners, but training their abilities and skills by providing the right stimulus. In the field of education, this philosophy was pioneered by the educational leader, John Dewey, with the main jargon of education as an instrument of social reconstruction. Progressive philosophy has the principle that learners should be educated to be human beings who can understand life in the future. For that, learners should be allowed to be free, active, creativity, and dynamic in accordance with the context of life.*

Keywords: *Philosophy of progressivism, social reconstruction, students centered, democratic education.*

Pendahuluan

Dalam membicarakan aliran filsafat progresivisme, hendaknya kita terlebih dahulu memahami ajaran filsafat progresivisme. Progresivisme digolongkan sebagai aliran yang bersikap anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam segala bentuk, baik yang kuno maupun yang modern, meliputi semua bidang kehidupan, terutama agama, moral,

sosial politik dan ilmu pengetahuan. Selain itu, progresivisme percaya akan kemampuan manusia sebagai subjek (peserta didik) yang memiliki potensi alamiah, terutama kekuatan-kekuatan *self-regenerative* untuk menghadapi dan mengatasi problematika hidupnya.¹ Dalam filsafat progresivisme, pendidikan bukan hanya mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik saja, akan tetapi dengan pendidikan diharapkan peserta didik bisa memahami realitas kehidupan yang akan terjadi di masa depan. Jadi, jelaslah bahwa orientasi aliran ini untuk masa depan yang lebih maju sesuai dengan kebutuhan.

Filsafat progresivisme berpendapat bahwa pendidikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.² Peserta didik merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Jadi, ukuran keberhasilan proses pendidikan bisa dilihat dari kualitas peserta didik yang akan menjadi *output* lembaga pendidikan. Peserta didik sebagai manusia juga berkedudukan sama dengan manusia lain, mereka adalah manusia yang tidak mau ketinggalan dari yang lain, mereka masih dalam proses untuk menjadi manusia yang maju dalam arti individu dan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, pendidikan berperan untuk menjadikan peserta didik lebih maju dalam arti individu sekaligus lingkungan sosialnya.³ Adapun hal-hal yang perlu diuraikan berikut ini adalah tinjauan tentang peserta didik. Dalam hal ini kita diajak untuk lebih awal memahami mereka sesungguhnya. Selanjutnya akan dikerucutkan tentang kedudukan mereka dalam perspektif filsafat progresivisme.

¹ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 228.

² Imam Barnadib, "Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa Ini," Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 197.

³ Yang penulis maksudkan dengan maju dalam arti individu dan lingkungan sosialnya adalah pendidikan berfungsi mengembangkan individu dan sekaligus bisa memahami dan hidup dengan realitas sosial lingkungan tempat dia berada.

Mengenal Peserta Didik Sebagai Manusia

Peserta didik berstatus sebagai subyek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian, oleh karena peserta didik, tanpa pandang usia dan jenis kelamin adalah subyek dan pribadi otonom, yang ingin diakui oleh siapapun keberadaannya.⁴ Selaku pribadi yang otonom, ia ingin mengembangkan diri, mendidik diri secara terus-menerus guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Peserta didik sebagai manusia biasa, sama seperti pendidik. Mereka terdiri dari jiwa dan raga, dimana keduanya saling menunjang dan tidak dapat dipisahkan.⁵ Jika sudah terpisah berarti mayat. Dari jiwa dan raga yang dimiliki oleh peserta didik, berarti menunjukkan paling tidak, ada potensi dalam diri peserta didik, dan untuk mengembangkannya tergantung juga dari kekuatan pengaruh eksternal. Walaupun dalam diri peserta didik sudah ada potensi, namun membutuhkan untuk dikembangkan. Maka, peran pendidikan dalam hal ini sangat dinantikan oleh peserta didik.

Pendidikan diperuntukkan kepada peserta didik. Semua bentuk aktivitas pendidikan yang dilaksanakan diharapkan dapat melekat dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, bagaimanapun pendidik harus dapat mengenal lebih jauh siapa peserta didiknya. Bila hal itu tidak dimiliki pendidik, maka interaksi dalam pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Suatu usaha pendidikan akan berjalan lancar bila pendidik dan peserta didik saling memahami, karena keduanya merupakan kunci kesuksesan yang utama dalam pendidikan itu sendiri. Jadi, intervensi pendidik sebagai unsur eksternal hendaknya dilakukan dengan kebijaksanaan agar dapat menumbuhkan kemandirian secara memadai. Urusan utama pendidikan adalah manusia, dalam hal ini peserta didik. Memahami dan mengenal peserta didik dalam dunia pendidikan dapat mendukung kesuksesan pendidikan. Untuk mengenal peserta didik, maka hendaknya dipahami hakikat manusia, karena peserta didik adalah juga manusia biasa. Menurut Notonagoro, hakikat manusia memiliki

⁴ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1994), 53.

⁵ Barnadib, “Renungan Tentang Filsafat,” 198.

susunan dan kodrat yang bersifat monodualis sebagai pribadi sekaligus ciptaan Tuhan.⁶ Semua aspek tersebut harus dipelihara dengan baik dalam kesatuan yang utuh, harmonis, dan dinamis.

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk memanusiakan manusia, harus memandang peserta didik secara manusiawi dan mengembangkan pribadi sepenuhnya dan seutuhnya dalam kesatuan yang seimbang, harmonis, dan dinamis.⁷ Perkembangan semua aspek kepribadiannya, yang mampu menjangkau segenap hubungan, baik hubungan dengan Tuhan, alam sekelilingnya maupun dengan manusia lain dalam hubungan sosial yang konstruktif-dinamis maupun hubungan dengan dirinya sendiri. Pesona yang demikian pada dirinya, maupun akal, perasaan, kehendak, dan jasmaninya hendaklah berkembang sepenuhnya. Peserta didik sebagai manusia dapat memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, semangat, dan sebagainya. Dalam berbagai ciri tersebut, terdapat peserta didik yang lebih unggul dari peserta didik yang lain. Ada yang lebih unggul pada hampir semua ciri, adapula yang lebih unggul pada sebagian ciri tertentu, sedangkan pada ciri yang lain lemah. Untuk itu, pengetahuan pendidik tentang karakter peserta didik, hendaknya menjadi pendorong untuk mencari metode pendidikan yang lebih cocok dalam membelajarkan peserta didik, sehingga dapat berkembang seoptimal mungkin.

Kedudukan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Progresivisme

Pengertian dasar yang menjadi ciri dari progresivisme adalah progress, yang berarti kemajuan. Progresivisme lebih mengutamakan perhatian ke masa depan daripada ke masa lalu. Kalau hal ini dikaitkan dengan spektrum kesejahteraan, Progresivisme melihat keagungan atau kecemasan masa lampau sebagai *tamsil* atau ibarat yang diterjemahkan

⁶ Notonagoro, *Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila* (Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta, 1973), 1.

⁷ Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

bagi masa sekarang atau masa depan.⁸ Yang baik untuk dijadikan modal perjuangan, sedangkan yang kurang baik digunakan sebagai dasar untuk mencegah agar tidak terulang di kemudian hari.

Progressivisme merupakan teori yang dianggap baru di dunia Barat. Dalam sejarahnya, bahwa progressivisme di bidang pendidikan merupakan bagian dari gerakan reformasi sosio-politik yang lebih luas di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai akibat dari industrialisasi besar-besaran di Amerika Serikat (AS). Dalam bidang politik, dipelopori oleh R. L. Follete dan W. Wilson yang mencoba mengembangkan demokrasi politik, sementara dalam bidang sosial dipelopori oleh James Adams yang mengadakan gerakan peningkatan kesejahteraan masyarakat (*improvement of social welfare*).

Munculnya progressivisme dalam bidang pendidikan sebagai reaksi untuk menentang sistem pendidikan konvensional yang dianggap tradisional-konservatif (esensialisme dan perenialisme) yang menekankan metode pembelajaran ekstruktional (pengajaran yang formal), menekankan pada *mental learning*, dan menekankan pada kemampuan baca tulis peserta didik.⁹ Dalam konsep progressivisme, bahwa pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan dan keterampilan dengan memberikan rangsangan yang tepat kepada mereka.¹⁰ Progressivisme merupakan suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya, aliran ini berusaha menanggapi secara positif tentang pengaruh yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dipandang secara optimistis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia.

⁸ Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 18-19. Lihat juga Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 62.

⁹ George R. Knight, *Issue and Alternative in Educational Philosophy* (Michigan, Andrews University Press: 1982), 80-84.

¹⁰ J. Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 83.

Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambahkan makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya,¹¹ berarti bagi progresivisme pendidikan berorientasi ke masa depan.

Progresivisme memandang sesuatu itu ke depan. Semua yang ada di belakang dijadikan catatan sejarah yang berguna untuk dipelajari dan saat dibutuhkan dapat ditampilkan dalam *fulcrum* sekarang.¹² Dengan konsep seperti itu, maka dalam pandangan aliran ini, manusia adalah makhluk yang dinamis, kreatif, dan memiliki kebebasan untuk berkembang. Hal ini sangat penting demi kemajuan yang diperlukan terus-menerus oleh manusia sendiri. Peserta didik hendaknya tidak dipandang sebagai individu saja, melainkan sebagai manusia biasa yang berada dalam jaringan lingkungan dan pengalaman. Konsep progresivisme seperti ini berarti progresivisme memiliki sumbangan bagi ilmu pendidikan sebagai ilmu kemanusiaan.

Teori progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran. karena peserta didik mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada peserta didik suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan.¹³ Aliran ini berpandangan bahwa manusia atau peserta didik seharusnya dididik untuk menjadi manusia yang dapat memahami kehidupan di masa mendatang. Peserta didik dilihat sebagai makhluk yang bebas, aktif, kreatif, dan dinamis. Kedudukan manusia sangat penting dalam menentukan kemajuan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban. Dengan akal budinya, manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan, sarana, kebutuhannya,

¹¹ Dwi Siswoyo, "Arti dan Batas-Batas Pendidikan," Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP UNY, 1998), 17.

¹² Barnadib, "Renungan Tentang Filsafat," 25.

¹³ H.A. Yunus, "Telaah Aliran Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2016), 34.

sehingga mampu menghasilkan perubahan dan perkembangan (*progress*).

Peserta didik dalam pendidikan progresivisme dituntut agar selalu melakukan usaha-usaha mandiri untuk meningkatkan kreativitasnya dalam berbagai bidang yang ditekuni. Tuntutan ini tentu dengan melihat berbagai pengalaman yang ada dalam kehidupan sekitar sebagai bagian dari pengetahuan kebudayaan yang sangat mendukung perkembangan diri peserta didik.¹⁴ Tampak bahwa filsafat progresivisme menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku hidup. Filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pendidikan dewasa ini, dengan meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, baik secara fisik maupun dalam ranah berpikir. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui sistem pendidikan yang otoriter. Sebab pendidikan yang otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran dan mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis peserta didik.¹⁵

Mengenai sekolah, filsafat progresivisme mengatakan bahwa tujuan utama sekolah adalah untuk meningkatkan kecerdasan praktis peserta didik, untuk membuat peserta didik lebih efektif dalam memecahkan berbagai problema yang disajikan dalam konteks pengalaman pada umumnya. Secara karakteristik, progresvitas pendidikan yang “bersifat duniawi, menjelajah, aktif, evolusioner” ini terutama berorientasi kepada sebuah tafsiran tentang cara hidup liberal dalam budaya Amerika. Secara filosofis, progresivisme ditopang oleh filosofi pragmatisme, ia tidak memberikan jawaban-jawaban terakhir (*final*) yang pasti, dan yang mengabsahkan kesimpulan-kesimpulannya melalui konsekuensi-kon-

¹⁴ Vega Ricky Salu dan Triyanto, “Filsafat Pendidikan Progressivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia,” *Jurnal Imajinasi*, Vol. XI No. 1 (Januari 2017), 30.

¹⁵ *Ibid.*, 31.

sekuensi perilaku.¹⁶

Menurut Salu dan Triyanto, filsafat progresivisme memandang pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi edukatif yang pada akhirnya dapat memberikan warna dan corak dari *output* (luaran) yang dihasilkan sehingga luaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, berkompetitif, inisiatif, adaptif, dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya. Untuk itu sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, dalam arti apa yang diperoleh anak didik selama ini di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya.¹⁷

Menurut Gutek, sebagaimana dikutip oleh Fadlillah, bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal: *pertama*, pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreativitas, dan ekspresi diri anak; *kedua*, segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; *ketiga*, pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekadar melatih ataupun memberikan banyak tugas; *keempat*, prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral, dan juga perkembangan sosialnya; *kelima*, dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; *keenam*, sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.¹⁸

¹⁶ Willian F. O'Neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 23.

¹⁷ Salu dan Triyanto, "Filsafat Pendidikan Progresivisme," 31.

¹⁸ M. Fadlillah, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 1 (Januari 2017). Lihat juga uraian Alan C Ornstein and Daniel U Levine, *An Introduction to the Foundations of Education* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1985), 203.

Pendidikan adalah tentang kehidupan, maka jelas bahwa praksis pendidikan adalah untuk menyiapkan anak bangsa menghadapi kehidupan di masa depan.¹⁹ Untuk mengembangkan pendidikan yang mengabdikan demi kepentingan peserta didik sebagai manusia, semua unsur pendidikan hendaknya berpikir dan bertindak untuk masa depan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan harus memahami dan menyiapkan peserta didiknya untuk menghadapi segala tantangan di masa sekarang dan masa mendatang. Pada prinsipnya, teori progressivisme berpandangan bahwa proses pendidikan harus dilakukan berdasarkan minat dan tujuan peserta didik dan menempatkan peserta didik pada posisi aktif, sedangkan guru sebagai pembimbing, mediator, dan fasilitator. Progressivisme berpendapat, karena potensi yang dimiliki oleh manusia, perubahan lingkungan yang dihadapi diharapkan tidak berakibat negatif pada perjalanan hidup sampai ia mengalami diskontinuitas. Lebih dari itu, progressivisme berpendapat bahwa peserta didik mempunyai kemampuan untuk “bereksperimen” dalam perjalanan hidupnya, karena adanya bekal-bekal pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki.²⁰ Artinya, mampu menemukan permasalahan dan mencari alternatif-alternatif pemecahannya. Pada progressivisme muncul kemungkinan adanya diskontinuitas diharapkan dapat diselesaikan oleh peserta didik.

Progressivisme berpendapat bahwa pendidikan tidak tergantung pada masa lalu, tetapi pada alam dan seluruh pengalaman hidup manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak lain adalah gagasan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh manusia.²¹ Pendidikan adalah untuk hidup sepanjang hayat. Orang dapat belajar dari hidupnya, bahkan kehidupan itu adalah pendidikan bagi setiap orang. Di sekolah bukan hanya mengajar peserta didik,

¹⁹ Winarno Surachmad, “Falsafah Pendidikan: Yang Diperlukan dan yang Terbuang,” Ki Supriyoko (ed.), *Mengurai Benang Kusut Pendidikan: Gagasan Para Pakar Pendidikan* (Jakarta: Transformasi UNJ, 2002), 34.

²⁰ Barnadib, “Renungan Tentang Filsafat,” 58-59.

²¹ T. Sulistiyono, “Dasar, Asas, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan,” Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP UNY, 1998), 54.

tetapi mendidik peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk belajar sendiri dalam praktik.

Setiap individu belajar (peserta didik) hidup sebagai individu dan di dalam kelompok, karena itulah di sekolah harus berlangsung kehidupan yang demokratis, misalnya guru dengan peserta didik secara bersama-sama mengembangkan kurikulum dan guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik bagaimana cara berpikir yang bermanfaat dalam kehidupan. Demokrasi adalah usaha mencari nilai-nilai kebenaran, seperti juga proses ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran.²² Dengan perkataan lain, demokrasi ialah ide-ide, pemikiran-pemikiran yang dilaksanakan dalam pergaulan sosial, maka esensi fenomena sosial itu ialah demokrasi, dan demokrasi yang telah melembaga merupakan perwujudan dari identitas sosial. Dalam arti yang ideal demokrasi berarti jalan menuju kebahagiaan. Demokrasi adalah nilai individual dan nilai sosial. Dengan demikian, demokrasi tidak saja dalam makna persamaan, melainkan secara praksis mengandung makna tanggung jawab dan kewajiban untuk mengembangkan setiap potensi individu dalam kehidupan bersama secara kooperatif. Filsafat progresivisme menilai demokrasi adalah suatu pola dan program bagi seluruh lingkup kehidupan. Demokrasi merupakan perwujudan dari nilai-nilai fundamental, sikap, dan praktik-praktik. Demokrasi adalah nilai yang wajib dilaksanakan sepenuhnya dalam semua bidang kehidupan, termasuk di dalam seni, pendidikan dan agama. Asas demokrasi dalam pendidikan berarti bahwa pendidikan harus dilaksanakan dalam suasana dan hubungan yang proporsional antara pendidik dengan peserta didik, ada keseimbangan antara hak dan kewajiban pada masing-masing pihak.

Menurut Zamroni, sebagai nilai, demokrasi dalam pendidikan akan menjadi sumber pengembangan moral. Oleh karena itu, pemaksaan dengan berbagai dalih tidak akan mendapat tempat. Pemaksaan dalam bentuk apapun dalam dunia pendidikan hanya akan menumbuhkan frustrasi yang cepat atau lambat berimplikasi pada kurangnya

²² Noor Syam, *Filsafat Pendidikan*, 245-249.

percaya diri, putus asa, dan kekerasan.²³ Pola asuh yang dipandang cukup memadai dalam pendidikan adalah pola asuh *demokratis*, bukan *otokratik*. Karakteristik peserta didik yang dihasilkan oleh pendidikan yang menerapkan pola asuh demokratis, menurut The Association for Education in Citizenship sebagaimana dikutip oleh Zamroni adalah, *pertama*, diberikan kesempatan penuh mengembangkan dirinya sendiri sebagai seorang individu yang memiliki kepribadian sehingga mampu menikmati hidupnya. Dengan mengembangkan kemampuannya sendiri dan dapat hidup sesuai dengan realitas yang dihadapi. *Kedua*, memiliki kemampuan memainkan peran sosial dan politik secara aktif sebagai warga masyarakat. *Ketiga*, disiapkan dengan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan minat dan interesnya. *Keempat*, dikembangkan kemampuannya untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat dan budayanya dengan senantiasa meningkatkan kemampuan dan kreativitasnya.²⁴

Dalam demokrasi terkandung pengertian kebebasan.²⁵ Dengan terpenuhinya kebebasan dalam praktik pendidikan, maka peserta didik akan berkembang kepemilikan kepribadian dan kemandirian.²⁶ Konsep kebebasan dalam hal ini, menurut penulis perlu ada tata cara atau etika dalam kehidupan sosial, sebab jika tidak ada tata cara atau etika yang mengontrol kebebasan tersebut, maka akan merugikan orang lain bila

²³ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001), 12.

²⁴ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi: Prakondisi Menuju Era Globalisasi* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), 61.

²⁵ Kebebasan adalah hak asasi setiap manusia. Dengan kebebasan, manusia memperoleh jalan untuk mengembangkan potensinya. Kebebasan tidak dapat diartikan sebagai tidak terbatas, karena ketidak-keterbatasan, kebebasan seseorang akan mengganggu kebebasan orang lain. Hal ini setara dengan pengertian tentang hak dan kewajiban. Karena kebebasannya, manusia memiliki hak yang perlu diimbangi oleh kewajiban untuk turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jelaslah dalam pendidikan, suasana yang demokratis diperlukan sekali dan bukanlah suasana yang otoriter atau *laissez faire*. Demokrasi berkembang, karena masyarakatnya memiliki kebebasan. Lihat Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan*, 24.

²⁶ Barnadib, “Renungan Tentang Filsafat,” 12.

dibawa kepada hal-hal yang merugikan. Dewey menolak asas kebebasan, apabila kebebasan itu dimaksud kebebasan buat mengerjakan apa yang diinginkan seseorang, asal tidak menghalangi kebebasan orang lain. Kebebasan yang “negatif” ini dapat saja eksis dalam suatu Negara demokrasi, akan tetapi ada pula kebebasan yang positif.²⁷ Dan hal ini harus diperjuangkan dan dimenangkan. Kebebasan adalah sesuatu yang harus dicapai dan diperoleh, sekaligus sesuatu yang harus dibina.

Ada dua aliran dalam pendidikan yang menurut penulis memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan progresivisme. Pandangan kedua aliran dimaksud berorientasi pada kepentingan peserta didik. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari apa yang dihasilkan oleh orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas social ekonomi suatu masyarakat tertentu. Aliran *kedua* lebih menekankan kepada peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut aliran tersebut, meskipun memiliki banyak persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi.²⁸ Walaupun kedua aliran di atas lebih mengutamakan peserta didik sebagai individu, menurut penulis masih terdapat nilai positif yang dapat dipetik yaitu pendidikan sebagai proses memberikan kebebasan kepada peserta didik. Kedua aliran tersebut lebih mengorientasikan pendidikan kepada peserta didik, karena peserta didik adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan di masa yang akan datang, sehingga diharapkan ada nilai-nilai progresivitas yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan mereka. Jadi, tidak ada perbedaan yang mencolok antara konsep pendidikan progresivisme dengan kedua aliran yang diuraikan di atas.

²⁷ Hamdani Aly, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), 151.

²⁸ Wan Mohd Nor Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 165.

Aliran progresivisme boleh dikatakan banyak berbuat dan berinisiatif untuk mengadakan rekonstruksi dalam pendidikan modern pada abad ke-20. Dalam dunia pendidikan, progresivisme banyak meletakkan tekanan dalam masalah kebebasan dan kemerdekaan bagi peserta didik. Dalam sekolah-sekolah yang menganut aliran progresivisme ini, kebebasan dan kemerdekaan bagi peserta didik sangat diutamakan. Mereka didorong dan dilatih untuk berani melakukan sesuai dengan kehendaknya, diberikan kebebasan dan kemerdekaan berinisiatif dan percaya kepada diri sendiri, sehingga pribadi peserta didik dapat berkembang dengan wajar dan dapat pula mengembangkan watak dan bakat yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat dan terbentur dengan orang lain.

Apabila ditinjau dari sudut pragmatisme, maka aliran ini merupakan pelaksana terbesar dari pendidikan progresivisme. Tidaklah heran kalau pendidikan progresivisme selalu menekankan tumbuh dan berkembangnya sikap mental dan pemikiran dalam pemecahan masalah dan kepercayaan pada diri sendiri bagi semua peserta didik.²⁹ *Progress* atau kemajuan menimbulkan perubahan dan perubahan menimbulkan pembaharuan. Kemajuan adalah kata yang mengandung nilai. Menurut pandangan pragmatisme, nilai-nilai itu sebagai *instrument* atau alat. Nilai mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Kemajuan terjadi kalau tujuan sudah tercapai.

Penutup

Dari uraian sebelumnya, pada bagian ini penulis menyimpulkan bahwa progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan orientasinya kepada peserta didik untuk kepentingan hidupnya pada masa depan. Sejarah masa lalu dijadikan cermin hidupnya, dan kebaikan dalam sejarah dijadikan sebagai *tamsil* atau ibarat. Dalam pendidikan, progresivisme memiliki orientasi masa depan. Masa depan yang diharapkan adalah masa depan yang berubah atau maju dibandingkan dengan masa sebelumnya dan masa sekarang. Oleh karena itu,

²⁹ Ali, *Filsafat Pendidikan*, 149.

sesuai dengan artinya, progresivisme mendambakan kemajuan bagi peserta didik, sehingga dengan kemajuan yang dimilikinya, mampu menjawab dan memecahkan segala problem hidupnya. Progresivisme menempatkan peserta didik dalam kedudukan yang sentral dalam perubahan dan perkembangan. Konsep progresivisme seperti ini karena memandang manusia mempunyai potensi atau kemampuan lain yang dapat dikembangkan melebihi kemampuan yang memang dimiliki oleh makhluk lain, terutama berkaitan dengan perkembangan akal budi manusia atau peserta didik dan kemampuan mencari ilmu pengetahuan kemudian mengembangkannya untuk dimanfaatkan bagi kehidupan. Progresivisme memandang bahwa kemajuan yang dinikmati manusia sekarang adalah berkat perjuangan manusia itu sendiri dengan memanfaatkan berbagai ilmu pengetahuan, baik pengetahuan sosial, budaya, politik, maupun ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1987.
- Barnadib, Imam & Sutari Imam Barnadib. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Barnadib, Imam. "Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa ini." Sindhunata (ed.). *Menggagas Paradigm Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____. *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Driyarkara. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

- Fadlillah, M. “Aliran Progressivisme dalam Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5, No. 1, Januari 2017.
- Knight, George R. *Issue and Alternative in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Notonagoro. *Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila*. Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta, 1973.
- O’neill, Willian F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ornstein, Alan C. & Daniel U Levine. *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1985.
- Rapar, J. Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Salu, Vega Ricky & Triyanto. “Filsafat Pendidikan Progressivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia.” *Jurnal Imajinasi*. Vol. XI, No. 1, Januari 2017.
- Siswoyo, Dwi. “Arti dan Batas-Batas Pendidikan.” Sumitro, et.al. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY, 1998.
- Sulistiyono, T. “Dasar, Asas, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan.” Sumitro et.al. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY, 1998.
- Surachmad, Winarno. “Falsafah Pendidikan: Yang Diperlukan dan yang Terbuang.” Ki Supriyoko (ed.). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan: Gagasan Para Pakar Pendidikan*. Jakarta: Transformasi UNJ, 2002.
- Syam, Muhammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Tirtarahardja, Umar & La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1994.
- Yunus, H.A. “Telaah Aliran Progressivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 2, No. 1, Januari 2016.

Zamroni. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi: Prakondisi Menuju Era Globalisasi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.

_____. *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001.